

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Kajian Tentang Pola Asuh Orang Tua**

##### **a. Konsep Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak yang mana didalam interaksi tersebut orang tua menampilkan atau menunjukkan sikap-sikap, nilai-nilai yang bagus, perilaku-perilaku yang baik, harapan-harapan orang tua dalam mengasuh, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Sedangkan menurut Khon Mutadin, pola asuh adalah interaksi antara orang tua dengan anak selama mengadakan pengasuhan yang berarti, dalam hal ini orang tua membimbing, mendidik, mengarahkan, mendisiplinkan, melindungi anak serta mendorong anak kepada hal-hal yang lebih baik untuk mencapai tugas perkembangannya.<sup>1</sup>

Menurut Yusuf dalam Dian Supandi mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual. Setiap metode atau cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua nantinya akan berdampak kepada perkembangan dan pola pikir anak. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anak-anak mereka. Mendidik anak merupakan usaha dan bentuk kasih sayang dari orang tua anak mengembangkan potensi yang ada pada

---

<sup>1</sup> Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek", *Pesona PAUD*, Vol 1, No.1(2016), 4.

diri anak. Dalam pendidikan, orang tua mempunyai peranan sebagai contoh bagi anak dalam menjalani kehidupannya antara anak dengan masyarakatnya dan dengan lingkungan sosialnya.<sup>2</sup>

Orang tua adalah individu yang memegang peranan penting sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Mereka merupakan individu yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, karena hubungan antara orang tua dan anak lebih bersifat pengasuhan secara langsung. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua<sup>3</sup>.

Pola asuh orang tua adalah suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan orang tua kepada anak. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua untuk membantu anak untuk mengaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, pendidikan, dialog, suasana psikologis, sosiobudaya, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku.<sup>4</sup> Pola asuh orang tua menurut Sugihartono, adalah pola perilaku yang digunakan orang tua untuk berhubungan dengan anak pola asuh yang digunakan oleh setiap keluarga pasti berbeda-beda. Sugohartono juga menjelaskan bahwa pola asuh yang berlaku dalam keluarga, yaitu

---

<sup>2</sup> Dian Supandi, "Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Remaja (Studi kasus di Desa Pernek), Skripsi (Sumbawa: Universitas Teknologi Sumbawa, 2019), 24.

<sup>3</sup> Muhammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1, (Juni 2018), 69-70.

<sup>4</sup> Moh. Shochib, Pola Asuh Orang Tua..., 15.

bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>5</sup>

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sebuah interaksi antara anak dengan orang tua. Dimana orang tua selalu memberikan contoh perilaku yang baik, menuntun dan memberikan arahan-arahan, bimbingan dan pendidikan mengenai perkembangan anaknya. Orang tua juga menjadi teladan bagi anaknya agar ia menjadi anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tua dan juga bermanfaat bagi masyarakat lain. Orang tua merupakan pendidikan utama bagi anaknya. Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal dalam keluarganya. Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki peranan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

## **b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua**

Menurut jurnal yang ditulis oleh Delfriana Ayu A menjelaskan bahwa menurut Hurlock, membagi tiga jenis pola asuh di antaranya adalah sebagai berikut:

### **a. Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter yaitu perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga. Dimana orang tua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarganya, anak harus menuruti atau mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan orang tua tanpa terkecuali, anak tidak diberi tahu alasan mengapa peraturan tersebut ditentukan, anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai peraturan-peraturan yang telah

---

<sup>5</sup> Sugihartono, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: UNY press, 2007), 31.

ditetapkan orang tua, kemauan orang tua dianggap sebagai tugas atau kewajiban bagi anak, dan bila tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga yang tidak pernah ada peraturan dari orang tua, anak tidak pernah dihukum, tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak, dan anak bebas menentukan.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan perilaku orang tua dalam kehidupan keluarga dimana orang tua sebagai penentu peraturan, anak berkesempatan untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat, dan anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada.<sup>6</sup>

Namun berdasarkan pendapat lain ada yang mengatakan bahwa terdapat empat tipe pola asuh, yang dikembangkan pertama kali oleh Diana Baumrind yaitu pola asuh authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter), permisif, dan uninvolved (penelantaran).

1. Pola asuh authoritative (demokratis)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya kepada

---

<sup>6</sup> Delfriana Ayu A, "Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja dan Perilaku Seksual", Jumantik, Vol. 1, No. 1 (Nopember 2016), 6.

rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pada pola asuh tipe demokratis ini anak mampu bersosial dengan baik, mereka lebih mandiri tidak bergantung kepada orang lain dan juga memiliki sikap rasa tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

## 2. Pola asuh authoritarian (otoriter)

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan di ajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan memberikan menghukum terhadap anak-anak mereka.<sup>7</sup>

Pada pola asuh otoriter ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua kepada anak-anak mereka, mereka lebih cenderung menetapkan peraturan-peraturan dalam keluarga tanpa bermusyawarah terlebih dahulu dengan anak-anak mereka, mereka menjadi penentu mutlak yang ada dalam keluarga mereka.<sup>8</sup>

## 3. Pola asuh permisif

---

<sup>7</sup> Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Intelektualita*, Vol. 5, No. 1, (Juli 2016), 8.

<sup>8</sup> Anggraini, Pudji Hartati, Afifatus Sholihah, "Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu", *Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1 (2017), 13.

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

#### 4. Pola asuh uninvolved (penelantaran)

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biayapun hemat-hemat untuk anak mereka.<sup>9</sup> Anak yang diasuh menggunakan tipe ini akan lebih cenderung dalam berkomunikasi dan juga kurang cakap dalam bersosial, mempunyai pengendalian diri yang buruk, dan juga tidak memiliki kemandirian yang baik, tidak mempunyai keinginan untuk berprestasi atau bisa dikatakan hidup se enaknyanya sendiri. Anak dalam tipe ini susah diatur sehingga mereka melakukan sesuatu apapun yang mereka sukai.

Jadi dapat kita ketahui akan jenis-jenis dari pola asuh orang tua tersebut, kadang kala ada orang tua yang memiliki pola asuh demokratis yang selalu mengedepankan keinginan anaknya namun juga diikuti dengan tindakan yang bersifat bijaksana dan mengarahkan, kemudian ada lagi yang memiliki pola asuh otoriter dimana segala keputusan ada di pihak orang tua, ada lagi pola asuh permisif dimana orang tua membebaskan anak-anak mereka melakukan apa saja tanpa ada ikut campur dari mereka baik itu pengarahan ataupun kebijaksanaan serta permusyawaratan.

---

<sup>9</sup> Padjirin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam". ..8-9.

### **c.Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Interaksi yang terjadi didalam hubungan keluarga bukan hanya sekedar unsur komunikasi yang biasa saja, namun lebih dalam daripada itu. Interaksi dalam diri keluarga didasari atas ikatan yang kuat berupa rasa saling menyayangi, rasa saling mengasihi, menghormati, menghargai, sampai dengan empati yang terjalin didalamnya. Maka daripada itu agar suatu komunikasi dalam keluarga berjalan dengan tepat maka sangat diperlukannya suatu kejelasan pesan yang dikomunikasikan, tepat sasaran, serta diperlukannya sikap yang sopan, lembut, serta tidak menggurui ataupun merendahkan pada sipenerima pesan.

Dalam rangka terjalinnya pola komunikasi yang baik didalam keluarga maka diperlukannya pengetahuan yang khusus akan factor-faktor yang perlu diperhatikan dalam menjalin hubungan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut menurut M. Enoch Markum, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya adalah:

#### **1. Jenis kelamin**

Dalam kaitannya dengan pola asuh yang diberikan pada umumnya orang tua cenderung lebih keras pada anak perempuan dari pada anak laki-laki mereka.

#### **2. Kebudayaan**

Latar budaya sangatlah kuat hubungannya dengan bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka. Menurut beliau kebanyakan

dari orang tua mendidik anak-anak mereka mengikuti cara yang digunakan dalam masyarakat sekitar, karena diyakin pola asuh yang telah digunakan telah berhasil dalam rangka mendidik anak-anak mereka.

### 3. Status sosial

Dalam kaitannya dengan status sosial memang sangat berpengaruh juga terhadap pola yang diberikan orang tua terhadap anak mereka. Dalam kenyataannya keluarga dengan pendidikan menengah kebawah dan juga ekonomi yang rendah akan sedikit memaksa dan kurang bertoleransi terhadap anak mereka, dibandingkan dengan keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mereka akan lebih konsisten dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka.<sup>10</sup>

Kemudian Syaiful Bahri Djamarah juga mengemukakan pendapat akan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya:

#### 1. Suasana psikologi

Komunikasi akan cenderung tidak berjalan secara maksimal ketika seseorang dalam keadaan sedih, kecewa, prasangka, dan kondisi psikologi lainnya.

#### 2. Lingkungan fisik

Suatu komunikasi yang berjalan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan cara yang berbeda-beda menurut lingkungan mereka.

---

<sup>10</sup> M. Enoch Markum, Anak, Keluarga dan Masyarakat (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 41.

Seperti halnya komunikasi dilingkungan sekolah yang menggunakan bahasa yang formal juga akan berbeda dengan komunikasi dalam lingkungan keluarga yang menggunakan bahasa yang informal.

### 3. Kepemimpinan

Cara kepemimpinan yang akan dilakukan oleh seseorang dalam memimpin anggota mereka tidak selalu sama. Suatu pola karakteristik suatu pemimpin secara langsung akan membawa pada suatu perubahan yang ada dalam pola komunikasi yang terjalin didalamnya.<sup>11</sup>

Dalam rangka pemberian pola asuh orang tua memanglah banyak keterikatannya, dari mulai karakteristik dari orang tua, kemudian juga kepribadian dari anak-anak mereka, sampai pada kondisi lingkungan yang ada memanglah saling terikat satu sama lainnya.

#### **d.Dampak Pola Asuh Orang Tua**

Terkait berbagai macam jenis pola asuh orang tua yang diterapkan, pasti memiliki dampak bagi anaknya, baik dampak buruk maupun dampak baik. Berikut dampak yang akan dialami oleh setiap individu anak adalah sebagai berikut:

##### a. Pola asuh otoriter

Sudah dijelaskan bahwa pola asuh tipe otoriter adalah dimana orang tua lebih memberikan sebuah peraturan dalam keluarga dan anak harus mematuhi segala peraturan yang sudah dibuat dalam lingkup keluarganya. Pola asuh tipe

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 138-148.

otoriter ini dikenal sebagai tipe pola asuh yang kaku. Adapun dampak dari pola asuh tipe otoriter adalah :

1. Cenderung bersikap mudah tersinggung
2. Penakut, pemurung, tidak bahagia
3. Mudah stress, mudah terpengaruh
4. Menjadi agresif, (mudah marah, tidak patuh, keras kepala)
5. Kurang bersahabat, sering mengasingkan diri, sulit bergaul
6. Pendiam, tidak dapat mengambil keputusan dengan baik.<sup>12</sup>

b. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi yakni anak diajarkan untuk bersikap mandiri akan tetapi dalam kemandiriannya anak masih diberi batasan-batasan dalam bertindak. Dampak dari pola asuh tipe demokratis adalah:

1. Mudah menerima kritik dari orang lain
2. Menghargai orang lain
3. Mempunyai kepercayaan diri yang tinggi
4. Mampu bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan<sup>13</sup>

c. Pola Asuh Permisif

---

<sup>12</sup> Nur Istiqoh Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD", Psikologi Indonesia, 01n(Januari, 2014), 3.

<sup>13</sup> Harbeng Masni, "Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa", Dikdaya, 67.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang mana orang tua masih terlibat dalam mendidik anaknya akan tetapi mereka hanya sedikit dalam memberikan peraturan, mereka lebih memberikan kebebasan terhadap anaknya akan tetapi masih memberikan kendali pada anaknya. Dampak dari pola asuh tersebut adalah:

1. Anak kurang bersikap agresif
2. Kurang patuh kepada orang tua
3. Kurang memiliki rasa percaya diri
4. Prestasinya rendah
5. Tidak jelas arah hidupnya
6. Kurang mandiri<sup>14</sup>

d. Pola Asuh Penelantaran atau Pengabaian

Tipe pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling buruk dibandingkan pola asuh sebelumnya, karena anak tidak terlibat dalam pengasuhan orang tuanya. Anak diberikan kebebasan tanpa adanya batasan-batasan dari orang tuanya. Adapun dampak yang didapatkan oleh anak tersebut adalah:

1. Anak lebih mementingkan ego
2. Kurang bersikap toleransi
3. Mudah stress

---

<sup>14</sup> M. Kaisar Sindi, Skripsi :”Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku minuman Keras Pada Remaja Usia 13-21 Tahun di RT 26 Kelurahan Silaberanti Kecamatan Seberang Ulu 1 Palembang”, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017), 38.

4. Akan marah ketika tidak mendapatkan keinginannya
5. Lebih cenderung agresif
6. Lebih dominan kepada teman sebaya.

## **2. Kajian Tentang Moralitas Remaja**

### **a. Pengertian Moralitas Remaja**

Istilah moral berasal dari kata latin, Mos (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan. Sedangkan pengertian moralitas berhubungan dengan keadaan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat. Jadi suatu tingkah laku dikatakan bermoral apabila tingkahlaku itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial dimana anak itu hidup. Tentu saja nilai-nilai moral ini tidak sama pada semua masyarakat, karena pada umumnya nilai-nilai moral ini dipengaruhi oleh kebudayaan dari kelompok atau masyarakat itu sendiri. Apa yang dianggap baik oleh suatu kelompok atau masyarakat belum tentu baik oleh kelompok atau masyarakat lain.<sup>15</sup>

Moralitas mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan moral, tetapi moralitas mengandung makna segala hal yang berkaitan dengan moral. Ditinjau dari segi bahasa, moralitas dapat disamakan dengan kata kemoralan yang berarti segala hal yang berkaitan dengan moral. Moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas ini terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam bentuk petuah, nasihat,

---

<sup>15</sup> Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 61.

wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan tertentu.<sup>16</sup>

Pengertian remaja yaitu masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun. Mengingat pengertian remaja, menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa, maka sulit menentukan batas umurnya. Masa remaja mulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik yakni pada umur 11 tahun atau mungkin 12 tahun pada wanita dan laki-laki lebih tua sedikit.<sup>17</sup>

Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescere yang artinya, tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.<sup>18</sup>

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa moralitas remaja adalah seluruh kualitas perbuatan yang dilakukan oleh manusia khususnya pada usia remaja yang berkaitan dengan perilaku baik dan buruk, yang berupa adat istiadat, sopan santun, tanggung jawab dan juga kebiasaan yang dilakukan setiap harinya.

#### **a. Jenis-jenis Moralitas Remaja**

Moralitas ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang berlaku dilingkungan masyarakat sekitar. Penilaian baik dan buruk suatu perilaku

---

<sup>16</sup> Sjarkawi, "Pembentukan Kepribadian Anak", (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 28.

<sup>17</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa.,203

<sup>18</sup> M. Ali dan Mohammad Asrori, "Psikologi Remaja", (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 9.

ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang tercipta dan berlaku dalam hubungan sesama lingkungan masyarakat.<sup>19</sup>

Menurut Rakihmawati dan Yusmiatinengsih (2012) dalam Dian Supandi, jenis-jenis moral dibagi dalam 2 bentuk nilai moral, diantaranya adalah :

a. Nilai moral baik

Nilai moral baik merupakan suatu nilai yang sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Moral baik ini merupakan suatu hal yang diharapkan oleh setiap orang tua.<sup>20</sup> Nilai moral yang baik, anak selalu melakukan kebaikan di masyarakat, seperti halnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan mentaati norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Nilai moral buruk

Nilai moral buruk ini merupakan nilai moral yang tidak sesuai dengan aturan dan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Moral yang buruk akan berdampak buruk juga terhadap diri individu itu sendiri dan orang lain. Nilai moral buruk merupakan apabila seorang anak melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan seperti halnya melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat, tidak mempunyai sikap sopan santun terhadap orang tua dan tidak memiliki etika yang baik.

---

<sup>19</sup> Iredho Fani Reza, "Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA), Humanitas, Vol.X, No.2, (Agustus 2013), 48.

<sup>20</sup> Dian Supandi "Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Moral Remaja (Studi kasus di Desa Pernek)...31.

Lebih rinci dari moral yang baik menurut Pusat pengembangan sarana kurikulum dan pendidikan, pendidikan moral atau budi pekerti diperinci lagi dalam tiga komponen didalamnya, yaitu:

1. Keberagamaan, terdiri dari nilai-nilai hubungan dengan tuhan, kepatuhan pada ajaran agama, perbuatan baik, pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
2. Kemandirian, terdiri dari nilai-nilai disiplin, etos kerja, rasa tanggung jawab, keberanian, dan pengendalian diri.
3. Kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai cinta dan kasih sayang, kesetiakawanan, tolong menolong, rasa hormat, serta permintaan maaf dan ucapan terimakasih.

**c. Moralitas Dalam Perspektif Islam**

Islam juga mengartikan bahwa moral diartikan sebagai akhlak, sedangkan akhlak adalah tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungan barunya yang mengandung nilai akhlak yang bilamana perbuatan tersebut dilakukan berdasarkan pada kehendak Tuhan. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S Al Qalam: 4)<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Kementerian Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Media Insani, 2007), 826

Moralitas menurut Islam yang berasal dari agama adalah bagian integral dari manusia. Nilai moral dalam hukum sejiwa dengan tabiat kemanusiaan, bahkan dapat diartikan “seimbang” dengan kemanusiaan. Namun, hal ini bukan berarti dipahami bahwa standar moral bergantung pada penilaian manusia, sebab dalam jiwa manusia terdapat unsur hawa nafsu yang memiliki daya tarik kepada hal-hal negatif. Suatu tabiat kemanusiaan juga bisa muncul dari tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang, baik bernilai positif maupun negatif, keduanya sama-sama akan membentuk tabiat tersebut. Oleh karena itu, manusia membutuhkan tuntutan Tuhan, berupa ajaran agama yang memuat nilai moral yang sejiwa dengan sifat kemanusiaan secara universal.<sup>22</sup>

Al-Ghazali (1986:45) dalam Sahmiar Pulungan, mengemukakan bahwa nilai moral yang diajarkan oleh Islam bersumberkan pada empat keutamaan (Fadhail) sebagai berikut: (1) Al-Hikmah, kemampuan kognitif dalam menetapkan pilihan yang terbaik dalam pemikiran, sikap maupun tindakan, (2) Al-Adalah, kondisi mental yang memiliki kemampuan pengendalian terhadap nafsu, emosi maupun subyektifitas serta mengarahkan kecenderungannya pada kebenaran dan objektivitas, (3) Al-Iffah, ketahanan diri dalam menata sikap dan tindakan sehingga tidak terjebak dalam ketamakan materi, dan selera hedonistik, (4) As-Syajaah, keberanian secara moral untuk melakukan tugas maupun kewajiban dengan pertimbangan nalar dan integritas moral. Bagi Al-Ghazali keempat keutamaan (fadhail) tersebut merupakan ummahat al-akhlak (induk ajaran moral) yang akan menentukan kesadaran dan aktifitas batin seseorang (amal al-qulub), dan pada

---

<sup>22</sup> Aminatun Habibah, “Moralitas Dalam Pemikiran Fiqh”, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 17, No. 1, (Juni 2019), hal. 26.

gilirannya akan mempengaruhi penampilan sikap laku dan tindakan fisik (amal aljawarih).<sup>23</sup>

**d. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Moral**

Moral berkaitan langsung dengan perilaku dan juga kepribadian dari seseorang. Perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat akan dengan mudah diterima dalam lingkungan masyarakat, serta perilaku yang jelek dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat akan dengan mudah pula ditolak didalamnya. Pembentukan moral merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kaitannya dengan kehidupan di masyarakat. Pembentukan moral tersebut dapat dibentuk dari dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah mereka, yang sama-sama sangat penting peranannya dalam rangka mengubah dan memberikan pendidikan moral yang baik pada diri anak. Sejalan dengan pembentukan moral, menurut Hurloc ada beberapa factor yang mempengaruhi pembentukan moral diantaranya:

1. Peran hukum, kebiasaan, dan peraturan

Peran pokok dalam pembentukan moral seseorang adalah bagaimana mereka untuk dapat belajar dari sesuatu yang diharapkan oleh kelompoknya. Harapan tersebut kemudian akan diperinci menjadi pokok-pokok hukum, kebiasaan, dan juga suatu peraturan. Dalam perjalanannya suatu tindakan yang inti dan paling penting dalam lingkungan seseorang kerap sekali dijadikan acuan hukum, yang kemudian menjadi dasar hukum ditempat tersebut. Kemudian adanya

---

<sup>23</sup> Sahmiar Pulungan, "Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 8, No. 1, (April 2011), 14.

peraturan juga dilandasi dengan tujuan guna memotivasi anak agar dapat bertindak sesuai dengan harapan sosial.

## 2. Peran rasa bersalah dan rasa malu

Rasa bersalah muncul ketika individu melakukan sesuatu yang dianggap berbeda dengan moral yang berlaku dalam masyarakat. Kemudian rasa malu merupakan reaksi emosional dari seseorang individu yang mendapatkan penilaian negative dari dirinya. Maka daripada itu seseorang harus selalu dibimbing dengan baik agar perilaku-perilaku yang ada dalam diri seseorang sesuai dengan moral-moral yang berlaku dalam kalangannya.

## 3. Peran interaksi sosial

Interaksi social sangat berperan dalam perkembangan seseorang, dimana dalam perjalanannya seseorang tidak akan paham akan nilai-nilai moralitas mana yang disetujui dan berlaku dalam lingkungannya jika tidak ada interaksi sosial didalam kelompoknya.<sup>24</sup>

Abudin Nata juga mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan pada anak ada dua, yaitu faktor dari dalam anak itu sendiri berupa potensi fisik, kemudian intelektual, serta bawaan hati ( rahaniyah ) dari anak. Kemudian faktor yang berasal dari luar, yang dalam hal ini adalah peran orang tua dalam mengasuh anak mereka dirumah, kemudian peran guru dalam mendidik mereka, serta peran dari tokoh-tokoh masyarakat yang ada dalam

---

<sup>24</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, "terj", Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 2000), 75-78.

lingkungan mereka yang saling bekerja sama guna menumbuh kembangkan moralitas anak yang baik dan menjadikan anak menjadi manusia yang berguna bagi Nusa Bangsa dan Agama.<sup>25</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang adalah faktor lingkungan, dimana seseorang berada maka tidak bisa dipungkiri juga lingkungan tersebut akan membawa seseorang pada perubahan karakter mereka. Seperti halnya jika seorang individu berada pada lingkungan yang baik, sopan, saling menghormati, maka akan tercipta karakter yang baik juga dalam diri individu, namun sebaliknya jika seseorang berada dalam suatu lingkungan yang keras, lingkungan yang jahat, lingkungan yang memiliki nilai moralitas yang rendah maka seseorang akan terbawa pada suatu moral yang buruk juga.

**e. Kiat-kiat Penanaman Nilai-nilai Dalam Pengembangan Moralitas Remaja**

Nilai-nilai internal dimiliki seorang anak dari hasil pembelajaran yang ia peroleh dari lingkungannya, dalam hal ini lingkungan luar pertama dan terdekat yang diketahui dan dihadapi seorang anak, sebelum ia mengenal lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu orang tuanya. Pembelajaran orang tua hanya akan diserap dengan baik jika orang tua juga menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung nilai-nilai tersebut.<sup>26</sup>

Berikut ini adalah macam-macam pengembangan moralitas pada anak usia remaja :

---

<sup>25</sup> Abudin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 146.

<sup>26</sup> Dian Ibing, Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak, (Jakarta: Elex Media Kompuindo, 2009), 67.

1. Perhatian dan peduli pada orang lain.

Setiap orang tua, muda, besar, kecil orang tua dewasa ataupun anak-anak, pasti memiliki pendapat yang sama bahwa perhatian perhatian pada orang lain adalah sesuatu hal yang wajib kita lakukan karena hal tersebut merupakan hal yang baik dan diharapkan mampu dimiliki oleh semua kalangan manusia. Setiap manusia pasti senang ketika mendapatkan perhatian dari orang lain bahkan setiap orang pasti ikut merasakan kebahagiaan ketika melihat orang lain baik dan perhatian kepada mereka.

Sebetulnya apa yang disebut dengan perhatian dan kepedulian pada orang lain, Borba menyebutnya dalam skripsi Zakiyatul Imamah menyebutkan bahwa sebagai kebaikan hati yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.<sup>27</sup>

2. Menghormati orang lain.

Menghormati dan menghargai orang lain merupakan suatu kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap remaja ataupun kalangan masyarakat yang berarti dalam hal ini mampu memperlakukan orang lain dengan baik dan memanusiakan manusia lainnya. Sikap menghargai dan menghormati orang lain tidak tumbuh begitu saja dalam diri seorang anak. Sikap ini muncul ketika anak sudah tumbuh besar dan sudah mulai dapat mengerti hal-hal yang sifatnya abstrak. Namun proses pembelajaran kemampuan moral ini dapat dimulai sejak dini, yaitu dengan memberi teladan

---

<sup>27</sup> Zakiyatul Imamah, Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga Perkotaan (Studi Kasus Anak Usia Dini di RW 03 Kelurahan Randusari Kota Semarang), Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2019), 47.

pada anak, mengenai apa yang disebut dengan menghargai dan menghormati orang lain.<sup>28</sup>

3. Kemandirian.

Kemandirian ini harus dimiliki oleh setiap individu anak khususnya yang usia remaja. Dalam hal ini remaja harus dibiasakan untuk hidup mandiri dengan apa yang sudah diajarkan oleh orang tuanya yaitu dengan membiaskan hidup dengan tertib dan juga teratur serta bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya sebagai anak yang sudah memasuki usia remaja.

4. Daya juang.

Pengembangan daya juang remaja dapat diambil dan diterapkan dengan cara melatih untuk mengajak anak-anaknya yang usia remaja untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan usianya. Dalam hal ini diterapkan agar mereka tidak mudah menyerah ketika mereka memasuki usia dewasa.

5. Tanggung jawab.

Tanggung jawab dapat diterapkan melalui peraturan-peraturan yang berlaku seperti contoh larangan dalam membuang sampah sembarangan. Dalam hal ini akan mengajarkan kebiasaan pada anak untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan agar mereka mengetahui rasa tanggung jawabnya didalam masyarakat.

6. Religiusitas

Dapat diterapkan dengan cara membiasakan diri berterimakasih dan bersyukur terhadap apa yang sudah dimiliki. Ketika religiusitas ini diterapkan kepada anak remaja maka akan membawa pengaruh suasana

---

<sup>28</sup> Dian Ibung, Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak,...146

hidup yang damai, menyenangkan, dan penuh dengan keceriaan. Selain itu religius dapat dikembangkan dengan cara melatih anak untuk mensyukuri nikmat Allah ketika mendapatkan cobaan ataupun kenikmatan ataupun memberikan teladan dengan membiasakan beribadah tepat pada waktunya dan melakukan hal-hal baik lainnya.

#### 7. Sosialitas.

Sosialitas merupakan sikap hidup yang baik ketika diterapkan kepada anak remaja, karena sikap tersebut saling memperhatikan satu sama lain, tidak egois dan juga saling melengkapi satu sama lain. Sikap sosial harus ditanamkan pada anak usia remaja karena sikap sosial mengajrkan kepada kebaikan agar mereka mengerti bagaimana bersosial dengan baik terhadap orang lain pada umumnya.

#### 8. Demokrasi.

Demokrasi bisa ditanamkan sejak dini melalui kegiatan menghargai perbedaan yang tahap demi tahap harus diarahkan pada pertanggung jawaban yang benar dan sesuai dengan nalar.

#### 9. Kontrol diri.

Kontrol diri adalah bagaimana anak akan melakukan pengontrolan terhadap emosinya.

#### 10. Kejujuran.

adalah suatu kemampuan untuk mengikuti perasaan atau pemikiran yang ada pada diri setiap individu yang berupa tindakan pada orang lain.

#### 11. Disiplin

adalah cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan dari pengendalian diri. Disiplin dapat memenuhi kebutuhan anak dalam banyak hal karena dengan disiplin, anak dapat berpikir dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya sesuai dengan lingkungan sosialnya.<sup>29</sup>

Dalam cakupan yang lebih sempit dan juga mendalam, penanaman nilai-nilai moralitas juga dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

1. Pendidikan langsung. Yaitu melalui penanaman langsung nilai-nilai moralitas mana yang baik dan buruk, mana yang berlaku dalam masyarakat dan mana yang ditolak oleh masyarakat. yang paling penting disini adalah keteladanan yang telah dicontohkan oleh orang tua, guru, maupun orang dewasa.
2. Proses coba-coba. Dengan cara memberikan percobaan dan pengembangan tingkah laku moral secara coba-coba, dimana moral yang baik dan mendapat pujian akan selalu dikembangkan, begitu pula sebaliknya.
3. Identifikasi. Dengan cara meniru ataupun mengidentifikasi tingkah laku moral dari seseorang yang diidolakannya.<sup>30</sup>

Dalam rangka menciptakan dan mendidik anak agar memiliki nilai-nilai moralitas yang baik memang merupakan suatu permasalahan yang cukup perlu diperhatikan oleh para orang tua. Beberapa sikap yang perlu diterapkan dalam membentuk moralitas dari anak adalah:

---

<sup>29</sup> Dian Ibung, Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak...82

<sup>30</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 134.

1. Konsisten dalam mendidik anak. Dalam rangka menciptakan moralitas yang baik pada diri anak, maka orang tua haruslah selalu konsisten dalam memberikan pendidikan pada anak-anak mereka agar tercipta suatu kebiasaan dengan sendirinya yang menunjukkan nilai-nilai moralitas yang tinggi.
2. Sikap orang tua dalam keluarga juga menjadi poin-poin penting dalam rangka pengembangan moralitas anak, mereka akan secara tidak langsung mengikuti apa yang akan dilakukan oleh kedua orang tuanya.
3. Penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dianut juga perlu dipertegas dalam mendidik anak menuju moral religious yang baik dan sesuai dengan lingkungannya.<sup>31</sup>

Menurut M. Tholib dan juga Umar Hasyim dalam bukunya mendidik anak dalam islam ada beberapa acuan yang dijadikan pendidikan moral bagi anak, yaitu:

1. Metode memberitahu (*Taklim*), dalam metode ini seorang orang tua harus memberikan pengarahan dan pengertian mengenai nilai-nilai moral terhadap anak mereka.
2. Metode memotivasi (*Targib*), dalam metode ini dikatakan bahwa seorang orang tua haruslah mampu memberikan dorongan dan motivasi pada anak-anak mereka guna memantapkan diri dalam bertindak sesuai moral yang berlaku.

---

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak..., 133.

3. Metode larangan (*Tahrim*), dalam metode ini orang tua juga berperan sebagai pencegah dari terjadinya nilai-nilai moral yang tidak baik pada diri anak-anak mereka.
4. Metode keteladanan (*Uswatun Khasanah*), dalam metode ini orang tua harus mampu menjadikan dirinya sebagai contoh dan pedoman yang baik bagi anak-anak mereka dengan memberikan contoh moral yang baik pula dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>
5. Metode bijaksana (*Hikmah*), dalam metode ini orang tua harus mampu bertindak secara bijaksana dalam menyesuaikan kemampuan anak-anak mereka tidak terlalu membebani mereka dan mampu mengarahkan pada moralitas yang baik.
6. Metode musyawarah, dalam metode ini orang tua harus mampu menumbuhkan jiwa-jiwa demokrasi dalam diri anak, mereka harus selalu bisa menggambarkan dan menjalankan suasana keterbukaan antara anak-anak mereka.<sup>33</sup>

Beberapa contoh tindakan diatas adalah salah satu dari upaya guna menjadikan anak memiliki nilai-nilai moralitas yang tinggi, nilai moralitas yang baik, dan yang terpenting semua hal tersebut tergantung pada bagaimana orang tua memberikan pendidikan pada anak-anak mereka, karena perkembangan moral anak tidaklah bisa terlepas dengan pendidikan seperti apa yang diberikan oleh orang tua pada anak-anak mereka.

---

<sup>32</sup> Umar Hasyim, Mendidik anak dalam islam, (Surabaya: Bina Ilmu 1983) 158.

<sup>33</sup> Hening Sulistyani, Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak di Dusun Pucang, Ngempak Sleman, Skripsi. (Yogyakarta: UII. 2010), 26.

Jadi dapat kita tarik kesimpulan bahwa kita sebagai orang tua, ataupun orang terdekat dari seorang remaja dapat menanamkan nilai-nilai tersebut sebisa mungkin kepada para anak-anak kita agar kedepannya nilai-nilai moralitas yang kita tanamkan sejak dini dapat dengan mudah diserap atau bahkan tertanam dalam diri seorang remaja tersebut.

